

**MAKNA KEHADIRAN
DALAM KANCAH REVOLUSI INDUSTRI 4.0**Martinus Irwn Yulius*¹¹Sekolah Tinggi Pastoral –IPI Malang
Jurusan Pastoral Sosial, Prodi Pelayanan Pastoral
e-mail: excusid@gmail.com

Abstrak

Perkembangan jaman terutama gelombang Revolusi Industri 4.0 membawa perubahan yang begitu besar di semua dimensi kehidupan tanpa terkecuali karya kerasulan gereja, secara khusus pastoral care. Segala perubahan dan perkembangan selalu memunculkan tantangan-tantangan baru yang harus direspon secara benar dan bijak. Perkembangan teknologi yang besar ini membawa dampak yang besar terhadap sense of connectivity dalam relasi antar manusia; sebaliknya jaman ini mereduksi makna kehadiran personal karena seseorang tidak perlu hadir secara fisik untuk menjalin relasi dengan orang lain. Justru dalam situasi ini, manusia kehilangan makna terdalam sebuah kehadiran; hal ini akan diperdalam dalam konteks pelayanan Pastoral Care yang sungguh mengedepankan sebuah kehadiran personal. Selain itu, tantangan lain yang merupakan produk dari perkembangan yang akan digagas dalam refleksi ini adalah sikap empati yang sebenarnya tidak langsung merujuk pada kehadiran namun merujuk pada sebuah way of life yang harus dibangun dalam menumbuhkan relasi antar manusia.

Kata kunci: Revolusi Industri 4.0, *sense of connectivity*, kehadiran dan empati

Abstract

The wave of the Industrial Revolution 4.0 has brought enormous changes in all dimensions of life without exception including the church apostolic work, specifically pastoral care. All changes and developments always bring up new challenges that must be responded to correctly and wisely. This large technological development has a major impact on the sense of connectivity in relations between people; on the contrary, this age reduces the meaning of personal presence because one does not need to be physically present to establish relationships with others. It is precisely in this situation humans lose the deepest meaning of a presence; this matter will be discussed more deeply in the context of Pastoral Care that truly prioritize a personal presence. In addition, the next challenge which is the product of developments that will be initiated in this reflection is empathy which actually does not directly refer to presence but refers to a way of life that must be built in growing relations between people.

Keywords: *Industrial Revolution 4.0, Sense of connectivity, Presence, Empathy*

PENDAHULUAN

Kita tentu tidak asing lagi dengan istilah Revolusi Industri 4.0. terminologi ini saat ini sangat masif dibicarakan dan didiskusikan baik dalam konteks pendidikan, industri, ekonomi, bahkan agama. Kita juga memiliki pemahaman yang beragam untuk melukiskan seperti apa perubahan ini. Setiap perubahan tentu mengalir dari situasi, persoalan dan tantangan yang sedang dihadapi oleh dunia; bahkan bukan hanya perubahan itu sendiri yang ada melainkan juga respon yang muncul terhadap perubahan itu menjadi bagian pembahasan tersendiri.

Dalam artikel singkat ini, penulis ingin memberikan tanggapan terhadap perubahan yang terjadi. Revolusi Industri 4.0 membawa banyak dampak baik itu positif maupun negatif, baik itu peluang maupun tantangan. Artikel ini akan membahas sedikit tentang dampak Revolusi Industri ini bagi proses pembinaan yang dilakukan dalam civitas akademika terutama hal-hal yang perlu mendapat perhatian bagi para pelayan pastoral di masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan sebuah eksplorasi literatur yang memberikan keluasan pemikiran tentang Revolusi Industri 4.0 beserta implikasi-implikasi dan pemahaman prinsip-prinsip dasar Pastoral Care yang secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh dinamika-dinamika Revolusi Industri 4.0. Tokoh penting, Klaus Schwab, yang menguraikan tanda-tanda Revolusi Industri 4.0 akan sangat mempengaruhi artikel ini ketika dinamika dunia saat ini diungkap. Tentu saja, bukan hanya tanda-tanda yang muncul dalam Revolusi Industri itu yang digagas di sini, melainkan juga dampak atau implikasi bagi kehidupan keseharian akan diuraikan; hal ini sangat penting karena dampak-dampak itu secara langsung berpengaruh pada bagian kedua dari artikel ini.

Bagian kedua artikel ini akan membahas tentang prinsip-prinsip dasar Pastoral Care terutama pastoral kehadiran dan empati. Tokoh-tokoh penting dalam Pastoral Care seperti Richard Gula dan David Lyall akan digagas juga dalam artikel ini. Penulis akan memfokuskan diri pada prinsip-prinsip dasar pastoral kehadiran dan empati sebagai prinsip yang harus dikembangkan dan dimiliki oleh seorang pelayan Pastoral Care. Tentu saja dalam proses pembinaan, dinamika dunia yang memberi dampak pada proses manusiawi para calon pelayan Pastoral Care merupakan tantangan yang harus disadari dan dihadapi. Sebagai prinsip-prinsip penting dua hal itu harus tumbuh dan berkembang dalam diri seorang pelayan; karena tanpa itu, pelayanan hanya sebuah rutinitas belaka; oleh karena itulah, eksplorasi literatur ini ingin membangun kesadaran akan tantangan yang ada dan menumbuhkan inspirasi-inspirasi baru untuk memunculkan pelayan-pelayan Pastoral Care yang mampu bertumbuh dalam konteks jaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Revolusi Industri 4.0

Klaus Schwab, Pendiri dan ketua dari World Economic Forum, disebut sebagai orang pertama yang mengurai tanda-tanda perubahan yang begitu masif dan sistemik dalam dunia industri, teknologi dan ekonomi. Perubahan-perubahan itu memberikan dampak yang begitu besar terhadap semua lini kehidupan manusia, perkembangan manusia dan relasi-relasinya, pola pikir dan tata kelola manusia dan dunia, dll. Dia menamai zaman ini sebagai revolusi industri 4.0.

Beberapa perubahan yang begitu mencolok terjadi adalah penemuan-penemuan muktahir di bidang teknologi, kecerdasan artifisial, komputasi, Internet of Things, percetakan 3D, kendaraan otonom, algoritma, teknologi hologram, dll (Schwab, 2016, v). Revolusi teknologi itu mengubah pola-pola kerja yang tradisional menjadi lebih cepat dan efisien, tenaga kerja manusia

semakin diminimalisir dan diganti dengan mesin berteknologi tinggi, perjumpaan-perjumpaan personal di pasar tradisional atau pola bisnis konvensional diganti oleh bisnis online, dll. Perubahan-perubahan itu bisa menjadi sebuah ancaman, tantangan, atau peluang.

Banyak hal terimbas dengan revolusi industri 4.0 ini; hal ini berdampak bagi diri manusia sendiri, suasana dan tuntutan bekerja, sekolah tempat pembinaan, komunitas dan masyarakat dimana kita tinggal. Refleksi tentang keberadaan Allah dan manusia sebagai citra-Nya perlu dipetakan kembali; lebih-lebih lagi gagasan filosofis, biblis dan teologis tentang manusia sebagai gambar Allah dan keterarahannya pada Allah perlu digali lebih dalam agar eksistensi warisan rohani itu tidak hilang dan hanyut dalam carut marut perkembangan dunia.

Perubahan-perubahan ini tentu bermuara pada proses-proses tantangan kehidupan; perubahan tantangan kehidupan ini juga membawa krisis-krisis baru. Manusia perlu mempersiapkan diri sehingga mampu menghadapi krisis-krisis baru sehingga dia tidak hanyut dan larut dalam proses perubahan itu melainkan tetap menjadi manusia yang bermartabat.

Manusia yang tersisih

Hidup manusia yang digantikan dengan berbagai perkembangan teknologi menjadi tersisih. Manusia tereliminasi dari berbagai hal yang dulu pernah menjadi bagian dari hidupnya, bagian dari kerjanya, bagian dari aktualisasi dirinya.

Kemajuan alat komunikasi dan media sosial menjadikan manusia menjadi semakin sibuk dengan alat-alat yang dimilikinya. Kita seringkali juga mendengar slogan ‘dunia dalam genggaman’; slogan ini mengindikasikan bahwa manusia jaman ini bisa merangkul semua pekerjaan, kesenangan, tugas, dll dalam sebuah alat yang berdimensi kecil; sebagai ilustrasi, ketika mengikuti sebuah rapat bersama dalam sebuah perusahaan, seseorang terlihat sibuk dengan handphonenya; dia menggunakan handphone itu untuk membuat catatan proses rapat itu; dia juga bisa melihat akun instagamnya ketika notifikasi muncul; dia juga bisa merespon pesan whatsapp dari sahabatnya; atau bahkan dia bisa memainkan game-game sederhana sembari dia mendengarkan pembicara dalam rapat itu; jadi, dalam satu waktu yang sama orang bisa melakukan beberapa hal yang membuatnya terlihat sibuk.

Kesibukan yang bertubi-tubi itu terjadi dalam rentang waktu yang panjang, baik dalam hitungan menit, jam, hari, minggu, bulan maupun tahun. Meskipun demikian, kesibukan itu justru menjadikan dirinya eksis; kesibukan itu membuat hidup lebih berwarna, bergairah, menyenangkan dan penuh makna. Seandainya situasi itu dilepaskan dari kehidupan manusia saat ini, hidup akan terasa hampa dan tak bermakna. Dengan kata lain, eksistensi kebermaknaan hidup manusia diletakkan pada dinamika hidupnya dengan alat komunikasi yang dimilikinya. Sejauh aku bisa mengakses atau bisa enjoy dengan semua hal dengan handphone yang ada dalam genggamanku, aku memiliki hidup yang lebih bermakna.

Situasi ini memang tidak secara langsung menjadikan jaman ini kehilangan kepedulian terhadap orang lain terutama mereka yang miskin. Saya katakan tidak secara langsung karena banyak sekali pengguna-pengguna alat komunikasi memanfaatkan jaringan-jaringan yang telah dimilikinya untuk mem ‘viral’kan satu momen, kisah, pribadi untuk menggalang kepedulian sosial yang cukup masif; postingan-postingan tersebut mampu menarik banyak orang untuk ikut terlibat dalam aksi sosial kepada mereka yang membutuhkan bantuan walaupun mereka tidak pernah berjumpa dengan pribadi tersebut. Melihat konteks seperti ini, bisa diambil kesimpulan betapa luar biasanya pengaruh ‘kesibukan’ manusia dengan alat teknologi terhadap kepedulian yang kolaboratif ini.

Meskipun demikian kecenderungan untuk ‘enjoy’ dengan apa yang ada dalam genggamannya itu tanpa disadari membuat orang terlena dan kehilangan kemampuan untuk ‘ada bersama’. Kemampuan orang untuk hadir ‘di sini dan saat ini’ menjadi semakin surut. ‘Ada bersama’ menuntut orang untuk mampu tinggal ‘di sini dan saat ini’ tanpa dibarengi dengan distorsi-distorsi sosial yang mungkin terjadi yang menjadikannya tidak fokus dengan apa yang sedang dilakukannya (Riyanto 2019, 22-23).

Sense of Connectivity

Pada dasarnya manusia adalah makhluk relasional. Aristoteles merangkum itu dalam terminologi *Zoon Politicon*, makhluk sosial; manusia adalah makhluk yang memiliki kecenderungan untuk bermasyarakat. Adam Smith menggunakan istilah ‘*Homo Homini Socius*’; istilah ini menggarisbawahi pemahaman bahwa manusia itu sahabat bagi manusia yang lain. Manusia tidak bisa hidup sendirian. Manusia tidak bisa dipikirkan sebagai dia yang otonom atau subyek yang bisa berdiri sendiri, terisolasi dari subyek lain. Keterkaitan satu subyek dengan subyek lain merupakan sebuah keniscayaan. *Connectivity* bisa dikatakan sebagai bagian dari hakekat manusia (Wijanarko 2019, 111-113).

Dengan berkembangnya teknologi berbasis internet yang bisa menghubungkan seseorang dengan siapapun saja, dari belahan bumi manapun, *sense of connectivity* ini bisa menemukan jalannya untuk berkembang. Bukan hanya itu, seluruh unsur-unsur yang ada dalam kehidupan manusia bisa terintegrasi dalam satu sistem; data-data yang ada itu bisa diakses dimanapun dan kapanpun. Orang tidak perlu lagi menghapuskan banyak hal karena kepentingan itu sudah terakomodasi dengan teknologi yang ada. Kondisi semacam ini menempatkan manusia yang sebuah konektivitas yang luar biasa dan memungkinkan dia berelasi dengan apa saja, siapa saja dan kapan saja.

Dalam penelitian yang sederhana yang bisa diakses di banyak situs web, secara umum dikatakan bahwa Youtube menjadi platform yang paling sering digunakan oleh pengguna media sosial di Indonesia yang mencapai 88%; sedangkan, media sosial yang paling sering diakses adalah WhatsApp sebesar 84%, Facebook sebesar 82%, dan Instagram 79%.

Lebih lanjut lagi, rata-rata waktu yang dihabiskan untuk mengakses sosial media adalah kurang lebih 3 jam 26 menit. Dari seluruh jumlah total penduduk Indonesia, sebanyak 160 juta orang atau 59% aktif menggunakan media sosial dengan menggunakan handphone (Jayani 2020). Jumlah yang tidak sedikit ini mengindikasikan bahwa separuh lebih penduduk Indonesia sudah melek teknologi; hal ini sudah menjadi sebuah budaya baru.

Perkembangan teknologi yang begitu luar biasa dan masif ini menjadikan koneksi, relasi manusia dan hakekat ‘*Zoon Politicon*’ menjadi sebuah keniscayaan. Fakta ini seharusnya menjadikan manusia memiliki wacana yang luas dan mendalam terhadap realitas manusia yang lain. Perkembangan teknologi ini bisa menjadi sarana yang baik untuk meningkatkan kemampuan orang untuk ‘ada bersama’ dengan yang lain. Akan tetapi, fakta ini justru seolah melemahkan kemampuan manusia untuk *being with*. Orang bisa berasumsi bahwa semakin banyak dan luasnya kemungkinan orang untuk mengenal orang lain dan membangun jejaring, semakin orang ditarik untuk terlibat dalam realitas yang terjadi hanya dalam alat yang digenggamnya; orang semakin tidak sadar bahwa dia sedang ditarik keluar dari realitas yang sedang dia hadapi ‘di sini dan saat ini’.

Proses-proses yang terjadi itu bisa saja menggiring manusia masuk dalam alienasi yang tak disadari; orang bisa saja teralienasi dari orang-orang di sekitarnya atau bahkan terdekatnya dan

atau dunia konkretnya. Kondisi ini tentu menyebabkan perubahan-perubahan yang perlu dicermati dan bisa menjadi tantangan yang kurang disadari.

Pastoral Kehadiran

Alastair Campbell, dalam bukunya *Rediscovering Pastoral Care*, menegaskan bahwa pastoral care bukanlah hanya sebuah tindakan; dia menggarisbawahi pentingnya 'being' daripada 'doing'. Berbeda dengan definisi yang diungkapkan ini, Pattison menggambarkan Pastoral Care sebagai sebuah tindakan karena baginya Pastoral care memiliki tujuan untuk membawa perubahan (Lyall 2001, 7). Perbedaan ini bukanlah ingin mempertentangkan keduanya; hal-hal yang berbeda ini justru untuk saling melengkapi.

Satu hal yang sungguh penting untuk menjembatannya keduanya adalah diri pelayan Pastoral Care. Diri menjadi instrumen pokok dalam melakukan tugas pengembalaan. Pastoral Care meliputi bukan hanya apa yang kamu ketahui tapi juga siapa kamu. Terminologi 'siapa kamu' ingin menegaskan keutuhan diri dari seorang pelayan. Diri dipandang secara holistik biopsikososiospiritual yang dilengkapi dengan berbagai pengalaman-pengalaman, nilai-nilai, filosofi-filosofi dan sistem kepercayaan.

Pastoral Care adalah sebuah sharing 'diri'; sharing yang selalu dibatasi dan disaring melalui pengalaman-pengalaman, nilai-nilai, filosofi-filosofi dan sistem kepercayaan. Oleh karena itu, seorang pelayan Pastoral Care perlu mengenal apa yang menggerakkan perasaan-perasaan, pola pikir dan tindakannya. Ketika orang melakukan kunjungan dan 'being' dihadapan pribadi yang dikunjunginya, dia sudah menampilkan 'siapa' dirinya; bagaimana dia berkata-kata, bagaimana dia mendengarkan, dll. Semuanya telah menjadi moment sharing diri seorang pelayan.

Dengan demikian, kepribadian, penampilan, pengetahuan atau bahkan kecantikan tidaklah cukup; kecakapan, kompetensi, pengetahuan teologi dan pastoral care yang baikpun tidaklah cukup. Kekuatan 'tinggal bersama': saat ini dan disini menjadi dasar penting bagi seorang pelayan Pastoral Care. Kehadiran diri secara holistik pada saat ini dan di sini bukan merupakan sesuatu yang bersifat komplementer. Tanpa kemampuan ini seorang pelayan Pastoral Care hanya akan melukai proses atau bahkan pribadi yang sedang berada di hadapannya.

Pastoral Kehadiran ini sangat mengandaikan kesadaran pelayan itu terhadap dirinya sendiri dan terhadap pribadi yang didampingi; kesadaran siapa diriku dan siapa dia. Kesadaran ini akan sungguh membantu proses untuk membangun connectivity.

Beberapa tantangan yang muncul

Perkembangan teknologi dan media komunikasi yang memungkinkan manusia menjelajah kemanapun manusia menghendaki menjadikan perjumpaan personal kurang menjadi prioritas utama. Orang bisa berkomunikasi dengan siapapun tanpa memedulikan jarak; jarak tidak lagi menjadi hambatan. Dulu kita bisa berkomunikasi dengan mendengarkan suara tanpa bisa melihat orang yang sedang berbicara dengan kita melalui telepon; sekarang kita bukan hanya bisa mendengarkan suaranya, melainkan juga bisa melihat wajahnya, ekspresinya, suasana dimana mereka tinggal melalui media-media yang memiliki fasilitas video call.

Situasi ini merelativir makna kehadiran secara fisik; banyak pertanyaan-pertanyaan yang muncul berkenaan dengan hal ini, seperti, apakah masih perlu kunjungan, apakah masih perlu perjumpaan fisik ketika ingin berkonsultasi, apakah sentuhan personal masih memiliki makna; orang saat ini bisa membeli sesuatu tanpa harus berjumpa dengan penjual, berkomunikasi, tawar menawar, berbagi pengalaman sederhana; bahkan situasi terbaru ini ketika virus covid 19 merebak dan memberi ancaman terhadap umat manusia, diberlakukan social distancing; hal ini sangat

mempengaruhi semua aspek kehidupan tanpa kecuali, misalnya dunia pendidikan; saat ini seluruh proses pembelajaran dilakukan secara online baik itu tugas-tugas maupun pembelajaran tatap muka; perjumpaan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran tidak diperlukan lagi.

Itulah beberapa situasi yang memberikan gambaran betapa perkembangan teknologi komunikasi berpengaruh terhadap proses bagaimana manusia menjadi relasi dan komunikasi. Lebih lagi, proses ini memberikan tantangan bagi dinamika pastoral care yang selama ini dialami seperti pentingnya sebuah kehadiran, usaha menjalin relasi personal.

Pertama, makna kehadiran secara fisik

Fenomena perkembangan media sosial yang berbasis internet sekurang-kurangnya menjadikan kehadiran fisik menjadi sesuatu yang relatif. Jarak yang sangat jauh bukan lagi menjadi halangan bagi orang untuk menjalin komunikasi. Nilai connectivity menjadi bergeser. Connectivity tidak ditentukan lagi oleh kehadiran fisik. Dengan media komunikasi di tangan, orang bisa berjumpa dengan orang lain bukan hanya dengan mendengarkan suara melainkan juga melihat tampilan terkininya.

Apakah perkembangan ini menjadikan kehadiran secara fisik kehilangan makna? Tentu, pertanyaan ini tidak bisa serta merta dijawab 'YA', karena faktanya walaupun media sosial bisa memberikan kemudahan itu, perjumpaan secara fisik tetap diharapkan. Ada nilai yang berbeda antara perjumpaan melalui media sosial dan perjumpaan dengan kehadiran fisik. Dalam kehadiran fisik, orang bisa merasakan sentuhan, bisa merasakan kehadiran pribadi secara utuh, bisa merasakan suasana yang sama, bisa melihat apa yang sungguh dia lakukan, dll. Perjumpaan menjadi sesuatu yang riil.

David Lyall mensharingkan pengalaman bersama dalam pastoral care keluarga jaman ini yang penuh dengan keruwetannya; salah satu aktivitas yang dia tekuni adalah kunjungan ke keluarga-keluarga yang sedang menghadapi persoalan-persoalan hidup tersebut. Dia mengatakan bahwa apapun tindakan atau kata-kata yang terucap dari seorang pekerja pastoral mungkin tidak akan banyak membantu menyelesaikan persoalan keluarga, namun 'being there' adalah sesuatu yang sangat berarti dan penting bagi keluarga-keluarga tersebut (Lyall 2001, 133).

"In our ministry of visitation – hospital visits and home visits – it is essential for patients and parishioners to experience that it is good for them, not only that we come but also that we leave. In this way the memory of our visit can become as important, if not more important, than the visit itself." (Lyall 2001, 103)

Kedua, pentingnya kehadiran 'here and now'

Manusia hidup dalam konstruksi tiga waktu yang berbeda yaitu masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Dalam tiga dimensi waktu itu manusia membentuk keseluruhan hidupnya. Jargon-jargon yang sering muncul untuk mengatakan tiga dimensi waktu adalah kamu yang sekarang adalah konstruksi pengalaman, ajaran, produk masa lalu maka jangan pernah melupakan sejarah; kamu saat ini adalah kamu yang sesungguhnya; masa depanmu ditentukan oleh siapa kamu hari ini; apa yang harus kamu lakukan perlu diselaraskan dengan mau menjadi siapa kamu nanti. Tiga dimensi waktu itu sangat berpengaruh terhadap hidup manusia.

"Distractions arise either through our internal dialogues or through external objects. With the advent of technology, our distractions have gone up significantly primarily due to cell phones, tablets, emails, texts, WhatsApp messages etc. In our fight for survival in a competitive world, our internal dialogues are diverting our minds to wander in our troubled past or uncertain future, taking away our sense of being in the present" (Naitani 2020).

Dalam penelitian ditemukan bahwa 46,9 persen pikiran manusia kerap kali mengembara kemana-mana dalam berbagai situasi; dengan demikian, hanya kurang lebih 50 persen pikiran manusia bisa fokus dengan hal yang sedang dikerjakan. Hal ini sangat mempengaruhi kinerja manusia; efektivitas dan efisiensi kerja menjadi terganggu; hal ini terjadi karena banyak hal baik itu bersifat internal maupun eksternal. Tidak jarang pikiran orang sibuk dengan banyak hal walaupun keadaan di sekitarnya terlihat tenang; lebih lanjut lagi, terkadang faktor lingkungan sangat mempengaruhi dinamika pikiran. Lepas dari aspek positif perkembangan teknologi media-media komunikasi, teknologi merupakan faktor utama saat ini yang mempengaruhi dinamika ini; di dalam media-media itu orang terlatih untuk memilih, melihat, menikmati banyak hal; orang bisa secara mudah berpindah dari satu segmen ke segmen lain, dari satu media ke media lain, dari satu web ke web lain.

Distraksi-distraksi yang terjadi dalam dinamika itu sangat mempengaruhi performance seseorang. Ketika sungguh masuk dalam mekanisme itu, seseorang akan kehilangan banyak energi dan konsentrasi. Hal ini mempengaruhi keseimbangan hidup secara emosional dan intelektual; dan pada akhirnya hal ini mempengaruhi produktivitas dan kemampuan seseorang mengelola emosi.

Seperti dikutip oleh Gula, Daniel Callahan menegaskan dalam bukunya yang berjudul, *The Troubled Dream of Life*, bahwa kebutuhan untuk berbelarasa itu lebih jelas daripada beban untuk meringankan penderitaan itu sendiri; maka, seorang pekerja pastoral tidak perlu terlalu fokus untuk mencoba menjelaskan arti atau apa itu penderitaan, namun 'hadir', meskipun dalam diam dan keputusasaan, bersama dengan mereka yang menderita (Gula 2010, 105-106).

Ketiga, empati

Empati secara umum dipahami sebagai sebuah kualitas manusia untuk mampu memahami dan merasakan apa yang dialami oleh orang lain menurut kacamata orang tersebut; dengan kata lain, empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain. Empati selalu terungkap dengan disposisi terbuka terhadap other's frame of reference.

Dengan fakta di atas, kualitas empati hanya bisa bertumbuh dalam diri seseorang jika dia mampu keluar dari dirinya sendiri, dunianya, pikirannya dan bahkan perasaannya. Ketika orang terpaku dengan dirinya sendiri, niscaya dia tidak akan pernah mampu untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Orang akan lebih sibuk dengan dirinya sendiri walaupun dia sedang bersama dengan orang lain.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Universitas Michigan pada tahun 2010 ditemukan adanya kemerosotan sampai 40% rasa empati dari kalangan para mahasiswa; jumlah ini dibandingkan dengan penelitian yang sama yang dilakukan sekitar 20 sampai 30 tahun yang lalu; dan kemerosotan ini telah dimulai sekitar tahun 2000an. Selain itu, Sherry Turkle mengadakan sebuah penelitian lain yang menemukan kurang lebih 44% anak-anak muda tidak bisa melepaskan headset atau headphone ketika mereka bersama-sama dengan orang lain. Situasi ini niscaya akan membuat generasi muda mengalami kesulitan untuk mendengarkan, membuat kontak mata ataupun membaca bahasa tubuh (Schwab 2016, 95).

Kenyataan tersebut bisa dipahami dengan contoh sebagai berikut: ketika seorang pekerja pastoral yang melakukan home visit untuk mengunjungi temannya yang sedang sedih, dia perlu berusaha melepaskan dulu semua hal yang sedang dia kerjakan, pikirkan, inginkan atau rasakan; hanya dengan demikian dia bisa memahami orang yang dia kunjungi dan menerima mereka apa adanya. Seperti yang diungkapkan oleh Richard Gula dalam bukunya "One way to behave toward

it compassionately involves the willingness to interrupt one's routine and comfort so as to be with those who suffer in order to help them live with and through the suffering" (Schwab, 2016, 104).

Empati mengandaikan sebuah nilai lain yaitu kesabaran; kesabaran dibutuhkan saat orang berjalan bersama mereka yang sedang mengalami penderitaan, lebih lagi penderitaan yang mengancam eksistensinya sebagai manusia. Setiap orang mengalami proses yang berbeda-beda; setiap orang memiliki dinamika yang berbeda. Proses dan dinamika yang berbeda ini meminta para pelayan pastoral care untuk mengembangkan keutamaan kesabaran dan keluasan hati. Pengalaman pribadinya, seandainya dia pernah mengalami peristiwa yang sama, tidak bisa menjadi ukuran kegagalan, keberhasilan, atau dinamika pengalaman orang lain.

Dalam situasi itu, Pelayan Pastoral Care tetap berusaha menghadirkan pengharapan; pengharapan yang mungkin belum atau tidak bisa dibayangkan saat itu; Pengharapan yang mungkin tidak bisa mengubah penderitaan. Pengharapan itu suatu saat tertentu akan memberikan terang bagi pengalaman penderitaan itu. Seorang Pelayan Pastoral Care memerlukan kualitas pertemanan yang penuh empati dan kesabaran. David Lyall (2001, 158-159) menggarisbawahi kualitas itu dalam bukunya:

"We do not know, for it would be quite inappropriate for them to respond to the crucifixion of the other out of their own experience of resurrection. Yet, it may well be that it is that very experience which enables them to stay with the pain of the other, to know that there is hope, another way of looking at an awful situation – not now but perhaps later – even when it cannot be changed."

KESIMPULAN

Perubahan jaman merupakan sebuah realitas konkrit; hal ini terjadi karena dunia mengalami situasi-situasi baru, temuan-temuan baru, perkembangan-perkembangan yang memerlukan respon-respon yang inovatif. Perubahan itu tidak bisa dicegah dan bahkan ditolak; seandainya pencegahan dan penolakan terjadi, individu justru akan terpuruk dalam kekerdilan hidup. Fenomena perubahan yang masif dalam revolusi industri 4.0 perlu dihadapi, dicermati dan ditanggapi dengan bijak.

Perubahan ini banyak membawa dampak positif seperti semakin cepatnya pergerakan kehidupan, semakin luasnya cakrawala hidup, relasi dan konteks hidup manusia. Akan tetapi, perubahan ini juga membawa eksek yang perlu juga disikapi sehingga individu bukan hanya terbuai dengan kemudahan-kemudahan yang dibawa oleh perkembangan teknologi ini melainkan juga memberi perhatian terhadap nilai-nilai hidup yang pudar karena tergerus oleh perkembangan.

Ada tiga poin besar yang perlu dicermati dalam menanggapi dinamika perubahan revolusi industri sebagai sebuah lembaga pendidikan yang menghasilkan peserta-peserta didik yang terlibat dalam proses pendampingan umat terutama mereka yang mengalami kesulitan, miskin dan tersisihkan. Tiga poin besar itu adalah kehadiran fisik, kehadiran 'here and now' dan empati. Tiga hal ini perlu mendapat perhatian dalam proses pembinaan para tenaga pastoral; Revolusi Industri 4.0 bisa saja memberikan kontribusi dalam proses pendampingan pastoral namun juga bisa menggerus kehadiran dan kepedulian nyata terhadap mereka yang tersisihkan. Kesadaran ini perlu menjadi bagian dalam pembentukan diri agar generasi pelayan pastoral di masa depan adalah generasi yang hebat dalam memanfaatkan perkembangan jaman namun tidak kehilangan esensi dari pelayanan.

DAFTAR PUSTAKA

Gula, Richard., 2010. *Just Ministry*, New York: Paulist Press.
Jayani, Dwi Hadya, *10 Media Sosial yang Paling Sering digunakan di Indonesia*, dalam

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/26/10-media-sosial-yang-paling-sering> digunakan-di-indonesia, (diakses pada 20 Maret 2020).

Klaus, Schwab., 2016. *The Fourth Industrial Revolution*, New York: Crown Business.

Naitani, Rajiv., *Midfulness: The Power of Being 'Here and Now'*. Dalam <https://www.peoplesmatters.in/article/life-at-work/mindfulness-the-power-of-being-here-and-now-16951>, (diakses pada 2 April 2020).

Lyll, David., 2001. *The Integrity of Pastoral Care*, London: Society for Promoting Christian Knowledge.

Valentinus, Denny, Antonius, (eds). *Siapakah Allah; Siapakah Manusia: Menyingkap Tabir Manusia Dalam Revolusi Industri Era 4.0*. Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Vol. 29, No. Seri 28, 2019.

